

FORMULASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SOCIOPRENEURSHIP GUNA MENGATASI PERMASALAHAN KESEJAHTERAAN DI MASYARAKAT

Tedy Ardiansyah

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
teddyappi@gmail.com

Abstract. In general, schools and campuses as the forerunner of entrepreneurs focus more on profit-based entrepreneurship. Learning in entrepreneurship and business courses in general still uses the old method of classical / conventional lectures so that students lack responsiveness (problems) in the problems that exist in the business world, especially especially those related to social entrepreneurship (sociopreneurship). Social entrepreneurship is entrepreneurship, which means that there was no other way for the community to prosper society. Social entrepreneurship was commonly called 'community development' or 'social purpose organization'. The method used in qualitative descriptive approach is descriptive method of data processing by measuring the factors associated with the object of research by presenting data in detail and complete to the object of research. While the conclusions obtained were that some campuses have carried out sociopreneur-based education with several variations of educational methods but the results achieved can prosper society.

Keywords: Sociopreneur, education, public welfare

How to cite: Ardiansyah, T. (2019). Formulasi pendidikan kewirausahaan berbasis sociopreneurship guna mengatasi permasalahan kesejahteraan di masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 15-27. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.5>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhannya pun cukup signifikan. Namun laju pertumbuhan penduduk tersebut tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka kompleksitas masalah sosial pun semakin beragam

Dalam Jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibanding Februari 2017. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69,20 persen, meningkat 0,18 persen poin. Dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 140 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,13 persen pada Februari 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,92 persen.

Penduduk yang bekerja sebanyak 127,07 juta orang, bertambah 2,53 juta orang dibanding Februari 2017. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,68 persen poin), Jasa Lainnya (0,40 persen poin), dan Industri Pengolahan (0,39 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan adalah Pertanian (1,41 persen poin), Konstruksi (0,20 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,16 persen poin).

Sebanyak 73,98 juta orang (58,22 persen) penduduk bekerja di kegiatan informal, akan tetapi persentasenya menurun sebesar 0,13 persen poin dibanding Februari 2017. Dari 127,07 juta orang yang bekerja, sebesar 7,64 persen masuk kategori setengah menganggur dan 23,83 persen pekerja paruh waktu. Dalam setahun terakhir, setengah penganggur dan pekerja paruh waktu naik masing-masing sebesar 0,02 persen poin dan 1,31 persen poin.

Rata-rata upah buruh pada Februari 2018 sebesar 2,65 juta rupiah, tertinggi di Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi, yaitu sebesar 4,13 juta rupiah, sedangkan terendah di Kategori Jasa Lainnya, yaitu sebesar 1,44 juta rupiah. Rata-rata upah buruh laki-laki per bulan (2,91 juta rupiah), lebih tinggi dibanding perempuan (2,21 juta rupiah).

Terdapat 6 kategori dengan rata-rata upah buruh per bulan di bawah rata-rata upah buruh nasional. Rata-rata upah buruh yang menamatkan pendidikan universitas sebesar 4,42 juta rupiah per bulan, hampir 3 kali lipat dari rata-rata upah buruh dengan pendidikan SD ke bawah yang hanya sebesar 1,57 juta rupiah. (Bps, 2018)

Bila dilihat dari permasalahan diatas terkhusus pada TPT yang masih berkisar di angka 5% masih dibutuhkan penyelesaian atas masalah tersebut. Kegiatan wirausaha adalah kegiatan yang selalu di dengun dengunkan guna mengantisipasi masalah pengangguran dan kemiskinan.

Peran wirausaha membantu perekonomian nasional sangat dibutuhkan. Seorang wirausahawan mempunyai peran sentral baik itu secara internal maupun eksternal. Peranan internal seorang wirausaha menciptakan kemandirian financial yang baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan profitabilitas bagi dirinya. Adapun eksternal seorang wirausahawan berperan dalam menciptakan lapangan kerja yang luas bagi para pengangguran tertutup dan terbuka, dengan menciptakan lapangan kerja secara otomatis menyerap pengangguran berkesempatan untuk bekerja yang disediakan oleh wirausahawan, hal ini berdampak dengan mengurangi angka pengangguran.

Menurunya angka tingkat pengangguran mempunyai hubungan atau kesinambungan dengan naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian nasional. Secara tidak langsung juga mengurangi angka kriminalitas yang tinggi salah satu penyebabnya adalah pengangguran yang cukup banyak.

Seorang wirausaha mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan wirausaha, yang mana mempunyai pengaruh atau dampak pada perekonomian suatu Negara dimana antara lain: membuka lapangan kerja, menurunkan angka pengangguran, tumbuhnya pendapatan masyarakat, menggabungkan factor-faktor produksi dan memberikan nilai positif pada produktivitas nasional. Disinilah dibutuhkan entrepreneur yang lebih mengarah kepada sosial bukan hanya memburu profit margin semata, hingga tujuan tadi diatas tercapai.

Sayangnya Sekolah maupun kampus sebagai cikal bakal entrepreneur lebih fokus pada entrepreneurship yang berbasis keuntungan semata. Pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan dan bisnis pada umumnya masih menggunakan metode lama yaitu perkuliahan klasikal/konvensional sehingga mahasiswa kurang memiliki daya tanggap (respon) terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dunia bisnis secara nyata terutama yang terkait dengan kewirausahaan sosial (sociopreneurship). Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan bermaksud guna keperluan masyarakat tiada lain mensejahterakan masyarakat. Kewirausahaan sosial biasa disebut 'pengembangan masyarakat' atau "organisasi bertujuan sosial" (Wee-Ling Tan, Williams, John., dan Tan, 2005)

Adanya ilmu kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan sangat berdampak positif pada penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa system kewirausahaan yang diterapkan adalah sistem kewirausahaan sosial. Konsep wirausaha sosial atau social entrepreneur berbeda dengan konsep business entrepreneur dimana business entrepreneur meskipun mendorong terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi tetapi tetap saja memiliki semangat menumpuk kekayaan pada dirinya

sendiri. Sedangkan wirausaha sosial atau social entrepreneur apabila memiliki kekayaan dari aktivitas ekonomi maka kekayaan tersebut digunakan untuk menolong masyarakat. (Reginald & Mawardi, 2015).

Kewirausahaan sosial menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Perhatian kewirausahaan sosial secara global mendapatkan momentumnya ketika Muhammad Yunus mendapatkan hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 karena mempelopori pengembangan kriedit mikro dan bisnis sosial melalui gramen bank. (H. Utomo, 2015)

Fenomena di atas menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial di Indonesia. (Palesangi & Muliadi, 2012). Upaya penyelesaian masalah sosial dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan merupakan terobosan yang luar biasa. Ini telah dibuktikan dari berbagai praktik kewirausahaan sosial, seperti pembiayaan mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus, jasa keuangan Aavishkaar di Singapura, pembangunan jaringan listrik di Brazil oleh Fabio Rosa, pembangunan ekonomi masyarakat desa di Afrika Selatan oleh Paul Cohen, unit dana pertanian (Farm Shop) di Kenya oleh Madison Ayer, dan wirausaha sosial lainnya. Kajian kewirausahaan sosial telah banyak dilakukan dalam menganalisis praktik kewirausahaan sosial, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Perrini dan Vurro (2006). Perrini dan Vurro melakukan analisis teori dan praktik kewirausahaan sosial terhadap 35 ventura kewirausahaan sosial (Social Entrepreneurship Ventures/ SEVs). SEVs ini dianalisis dalam empat area, yaitu visi, misi, dan nilai-nilai organisasi, entrepreneurial opportunities and innovation, model kewirausahaan, serta luaran sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, Bornstein (2006) telah melakukan analisis terhadap wirausaha sosial di beberapa negara yang menjadi Ashoka fellow. (Firdaus, 2014)

Terciptanya Sociopreneur berangkat dari adanya kondisi wilayah dan masyarakat yang terjepit dalam pemenuhan kebutuhan dan meningkatnya tantangan global. Kehadiran nilai-nilai sosial yang disalurkan oleh Grammen Bank, Indonesia Mengajar, Dreamdelion, Agradaya, Taman Sungai Mudal, Osiris, dan Banten Farm membangun kemandirian kepada para mitra binaan yang diberdayakan. Banyak dari mereka merupakan pebisnis sosial dikalangan muda. Hal ini membuktikan bahwa kaum muda punya potensi jika akses kreativitas diberikan oleh lingkungan sosial disekitarnya. (Suyatna, Hempri; Nurhasanah, 2017)

Latar belakang yang mendasari permasalahan yang begitu rumit baik dari segi kemiskinan, pengangguran dan yang lainnya maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Formulasi pendidikan kewirausahaan berbasis sociopreneurship guna mengatasi permasalahan kesejahteraan di masyarakat.

METODE

Penelitian Formulasi pendidikan kewirausahaan berbasis sociopreneurship guna mengatasi permasalahan kesejahteraan di masyarakat menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. (Arikunto, 2010). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti. (sulistiyo basuki, 2006). Metode pendekatan

kualitatif berfokus pada deskriptif adalah metode pengolahan data dengan cara mengukur faktor-faktor yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan penyajian data secara detail dan lengkap terhadap obyek penelitian.

Penelitian bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008).

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara semi terstruktur dengan teknik wawancara in-depth interview, yang merupakan merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. In-depth interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Boyce C, 2006). Sebelum dilakukannya analisis data oleh peneliti, maka terlebih dahulu dilakukannya pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh dari informan dapat dipercaya atau tidak. Dalam penelitian ini, penulis merasa cukup hanya menggunakan metode pengujian data dengan triangulasi sumber. Teknik triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan (1) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. (3) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (Bungin, 2009).

Teknik analisis data

Data yang terkumpul akan diproses dan proses atau pengolahan data dengan gabungan data atau triangulasi, reduksi, penyajian data dan membuat kesimpulan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik valid data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar dan data sebagai pembandingan terhadap data yang diolah. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang didapat melalui beberapa sumber. Saat ini penelitian ini untuk menguji kredibilitas data pemanfaatan jurnal, maka data yang diperoleh diujikan kepada pemustaka yang merupakan subyek dari penelitian serta disesuaikan dengan teori-teori yang telah ada.

2. Reduksi

Reduksi yang menyimpulkan, memilih bagian pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pemanfaatan literature jurnal yang dilakukan oleh pemustaka

3. Penyajian data

Setelah data di rangkum atau disimpulkan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dengan membentuk suatu kelompok sesuai dengan sub bab masing bagian.

4. Kesimpulan

Setelah data disajikan, selanjutnya adalah menentukan yaitu memberikan kesimpulan. Setelah mendeskripsikan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.

Uji validitas data

Metode yang digunakan untuk menguji validitas data adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2012)

- a. Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.
- b. Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru
- c. Triangulasi. Pengecekan data sebagai sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Analisis kasus negative. Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara ataupun sumber data ditelusuri ke valid data dari sumber yang dipercaya.
- f. Menggunakan member check
Mengadakan kesepakatan dengan informan bahwa data yang telah diterima sudah sesuai dengan hasil wawancara. Apabila data sudah benar maka data sudah dianggap valid, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data agar penafsiran akan data yang diperoleh dapat disepakati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa bagian yaitu berupa pengamatan atau observasi, wawancara atau studi dokumentasi kemudian dilakukan analisis deskriptif terhadap penelitian Formulasi pendidikan kewirausahaan berbasis sociopreneurship guna mengatasi permasalahan kesejahteraan di masyarakat. Dimana antara lain hasil yang didapatkan adalah:

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Klinik Sungai merupakan program kewirausahaan sosial yang berakar dari konteks wirausaha dan sifat membawa manfaat bagi lingkungan dan orang lain.(Rani & Teguh, 2016)

Based on the results of simple linear regression analysis, it can be explained that the value of character education (X) has a positive influence on Sociopreneurship (Y), with regression coefficient (R) of 0.469 which means that the value of character education to Sociopreneurship of 46.9% Have a moderate relationship. Influence that is positive and significant because the value of sig 0.001 $<(\alpha)$ 0.05. If the value of character education increasingly lead to

Sociopreneurship will increase, and vice versa if the value of character education decreases then the Sociopreneurship will decrease.(F & Ariyanto, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup berarti antara Sosialisasi Sociopreneurship pada kegiatan Kamis Sharing dengan sikap partisipan terhadap kewirausahaan di lingkungan Jatinangor. Kesimpulan penelitian ini adalah jalur sentral dan jalur perifer dalam Sosialisasi Sociopreneurship dapat membentuk hubungan terhadap sikap masyarakat terhadap kewirausahaan di lingkungan Jatinangor. Saran yang dapat di berikan untuk penelitian ini, yaitu pesan yang disampaikan dalam Sosialisasi sebaiknya dibentuk untuk lebih dapat membentuk hubungan terhadap pengetahuan masyarakat karena aspek inilah yang merupakan awal dari pembentukan sikap dan biasanya dapat memberikan efek yang mendalam yang menuntun komunikasi untuk bereaksi terhadap objek sikap.(Qonita, Romli, & Budiana, 2016).

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat. Bisnis sosial bisa jadi salah satu bentuk wirausaha sosial tetapi tidak semua wirausaha sosial berbentuk bisnis sosial. Wirausaha sosial adalah inisiatif (ekonomi atau non ekonomi, bertujuan profit atau non profit) yang inovatif.(Nailariza Umami, 2010)

Target dari penelitian ini adalah sebuah aplikasi Sociopreneur dengan sistem yang terintegrasi yang sesuai dengan ketiga aplikasi di atas. Sehingga dari aplikasi ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Kabupaten Probolinggo.(Moh. Ainol Yaqin, 2018).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat diperoleh simpulan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan innovation pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal seperti Kopontren Sidogiri, Pustaka Sidogiri dan Buletin Sidogiri maupun lembaga milik eksternal seperti BMT Maslahah, BMTUGT Sidogiri, BPRS UMMU Sidogiri dan Koperasi Agro Sidogiri yang didirikan oleh civil society Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan motto hidmatan lil ma'at wa khidmatan lil ummat melalui misi ingin memberikan kontribusi dalam hal mewujudkan baldatun thoyyibbatun wa rabbunghafur dengan membangun qoryah thoyyibbah yang sarannya yaitu pendidikan, ekonomi dan sosial ehingga diharapkan bisa membantu menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran yang mana hal tersebut sangat sesuai dengan ada pada HR.Muslim (no. 1017), Tirmidzi (no. 2675) dan An Nasa-i (no. 2554) tentang mencontohkan sunnah yang baik didalam Islam agar memperoleh pahala bagi orang yang mengerjakan maupun bagi orang yang mencontohkan sunnah yang baik tersebut serta sesuai dengan surat Al-Baqarah (2) ayat 195 yang intinya diwajibkan untuk membelanjakan harta dan berbuat baik di jalan Allah. dengan economic activity yang sangat membantu program dakwah ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan menyeimbangkan motto khairun nasafahum linnas dan rabbana atina fidunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzabannar guna memberikan social value seperti kemudahan pemenuhan kebutuhan pokok internal dan eksternal Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, kemudahan pembiayaan berbasis syariah, pelatihan, konsultasi dan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam hal wirausaha. Selain itu, social value kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yaitu dalam hal ta'awun (tolong menolong) seperti pemberian zakat, infaq, sodaqoh, wakaf, beasiswa santri, bisyaroh dan asuransi kesehatan serta bagi hasil SHU (sisa hasil usaha) yang bagiannya untuk dana sosial sebagai pemasukan atau penyokong biaya operasional Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam hal menjalankan program dakwah dan tafaquh fiddinnya. Kemudian Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan juga memberikan manfaat pada santri dalam hal pendidikan kewirausahaan sosial yang diberikan secara implisit pada beberapa mata pelajaran dan kemudian juga bisa dipraktekan pada lembaga wirausaha sosial civitas Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan tujuan untuk menyelaraskan konsep teori dengan aplikasi sistem sebagai bagian dari pendalaman

atau pelengkap ilmukewirausahaan sosial dan juga bisaberlanjut berwirausaha di luar maupundi lembaga wirausaha sosial tersebut karena sudah berpengalaman. (Reginald & Mawardi, 2015).

Hasil penelitian dan kasus yang telah direkam pun mulai bertambah banyak dan dapat menjadi acuan untuk membangun social entrepreneurship. Inilah suatu bidang yang sangat diperlukan, namun masih dalam tahap awal pengembangannya. Mengingat banyaknya masalah sosial, sebagai akibat dari ketimpangan pembangunan ekonomi dan keterbatasan kemampuan pemerintah mengatasi masalah sosial, merupakan tantangan yang sangat nyata bagi dunia akademi, praktisi dan rohaniwan untuk meningkatkan keterlibatan dalam mencari jalan keluar masalah sosial yang terjadi di sekitar kita. Untuk mewujudkan bisnis sosial yang berkelanjutan tersebut memang membutuhkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Keberlangsungan hidup dari social entrepreneurship hendaknya menjadi perhatian bagi berbagai kalangan, yaitu pemerintah, masyarakat, perusahaan, ataupun lembaga pendidikan seperti universitas sebab peranan social entrepreneurship di Indonesia sangatlah berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia karena dapat menyerap banyak tenaga kerja dan manusia yang berkualitas yang tidak mendapatkan peluang di sektor formal. (Sosial & Sofia, 2015)

Adapun beberapa contoh manfaat dengan tumbuhnya semangat kewirausahaan sosial pada sekelompok masyarakat (H. Utomo, 2014):

1. Klinik Asuransi Sampah (KAS)

Konsep yang dikembangkan Gamal Albinsaid di Malang Jawa Timur, ini adalah Sistem asuransi kesehatan mikro berbasis komunitas dengan semangat gotong royong. Sampah yang dikumpulkan diolah. Sampah organik diolah menjadi kompos. Sampah anorganik seperti plastik dan kertas diolah menjadi bahan kerajinan tangan. Dana yang terhimpun dari usaha tersebut digunakan untuk menopang pelayanan kesehatan secara komprehensif, mencakup promotif (meningkatkan kesehatan), preventif, kuratif (mengobati sakit), dan rehabilitatif. Walaupun tidak sakit, masyarakat tak akan rugi karena mendapat berbagai program peningkatan kesehatan. Sarjana kedokteran yang magang di rumah sakit Saiful Anwar Malang ini menghimpun potensi sumber daya masyarakat, lalu mengembalikannya dalam akses pelayanan kesehatan secara holistik dan berkelanjutan. Konsep kewirausahaan sosial (Social entrepreneurship) ini menjadi inovasi pembiayaan kesehatan bagi warga miskin. Pada saat bersamaan, tumpukan sampah yang menjadi masalah lingkungan sekaligus teratasi secara perlahan. Klinik yang diaintis tahun 2009 terus berkembang hingga mewujudkan sebagai badan usaha PT Indonesia medika. Perusahaan ini menghimpun akademisi asal sejumlah universitas Brawijaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Jember, Universitas Indonesia, dan Universitas Udayana (Kompas, 25 Juni 2014).

2. Konsep gotong royong di kota London

Coin Street Community Builders (CSCB) sejak tahun 1980 an berhasil menyulap kawasan kumuh di tepi sungai Thames menjadi lokasi hunian kaum pekerja lokal dengan memanfaatkan bangunan-bangunan tua. Kawasan 5 hektar tersebut di kelola dengan konsep komersial, tetapi tetap menyediakan ruang publik, termasuk taman bermain untuk anak. Restoran dan kafe dengan panorama perairan sungai hadir berdampingan secara harmoni dengan hunian warga. Tetap tersedia ruang bersepeda atau jalan-jalan santai untuk menikmati suasana tanpa terganggu jubelan wisatawan dari sejumlah negara. Christine Jakovski, pengelola CSCB, mengakui uang sewa perumahan dikelola melalui koperasi dan ditopang perbankan. Hasil usaha digunakan untuk mengembangkan kawasan komersial, tetapi sebagian besar keuntungannya digunakan kembali untuk menambah hunian dan kapasitasnya. Penjelasan Christine sejalan dengan teori

yang dikembangkan di Universitas Northampton. Dalam penjelasan pimpinan kampus dan para pakar, antara lain Dr. Ian Brooks, FrTimoty Curtis, dan Chris Durkin, terungkap bahwa kewirausahaan sosial menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial, termasuk pemukiman, kemiskinan, dan pengangguran. Studi kewirausahaan di kampus tersebut mendorong mahasiswa tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang peduli terhadap persoalan masyarakat secara inklusif. Setelah dibekali teori di kampus, mahasiswa diarahkan memiliki pengalaman praktis di lapangan dalam bentuk penelitian dan usaha konkret. Intinya, sekitar 85 persen dari keuntungan wirausaha sosial diarahkan kembali untuk pengembangan komunitas dan itu menantang untuk berpikir kreatif. Kreativitas yang merespons isu global juga tampak pada pengolahan minyak jelantah menjadi bahan bakar biodiesel untuk kebutuhan taksi. Aktivitas Nigel Jelison bersama karyawan yang tak sampai 10 orang dan bekerja di kolong jembatan kereta api itu rata-rata menghasilkan 10.000 liter biodiesel perhari. Proses pengolahan minyak nabati tersebut diawali dengan menghimpun minyak goreng buangan dari restoran dan rumah makan sekitar. Setelah dinetralkan dan suling, minyak goreng yang tadinya kecoklatan berubah menjadi bening dan siap dipakai menggerakkan mesin kendaraan tanpa jelaga. Harganya lebih murah 10 poundsterling dari bahan bakar fosil dan dijamin tenaga mesin tetap stabil. Nigel dan komunitasnya tersebut tak sekedar bermain di ranah komersial, tetapi bahkan juga merespons isu global yang diresahkan banyak orang.

3. Qoriyah Thoyibah,

Salah satu kegiatan usaha yang dijalankan oleh Qoriyah Thoyibah adalah KBQT (Kelompok Bermain Qoriyah Thoyibah), yang didirikan oleh bapak. Bahrudin. KBQT bertujuan untuk menyelesaikan masalah praktis masyarakat Desa Kalibening, yakni kebutuhan akan sekolah yang berkualitas dan murah. KBQT menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan-kecerdasan warga belajar berbasis komunitas dalam rangka mengatasi masalah-masalah masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya di Desa Kalibening dan sekitarnya. Dalam jangka panjang, KBQT bertujuan untuk mengembangkan dan membangun learning society dan advanced society, masyarakat yang secara terus-menerus belajar bersama-sama untuk menyelesaikan masalah-masalah dan memajukan kehidupan mereka dengan swadaya.

4. Jarimatika,

Yayasan lebah putih, dan Komunitas ibu profesional Jarimatika adalah cara mudah untuk berhitung matematika dengan menggunakan jari-jari tangan. Cara ini telah ditemukan oleh Ibu. Septi Peni Wulandari, yang mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, sehingga dia layak mendapatkan predikat sebagai aktivis sosial. Selain itu dia juga pendiri yayasan lebah putih dan pimpinan komunitas ibu profesional. Penghargaan yang diperoleh Ibu Septi Peni Wulandari, Seperti: Pemenang Danamon Award 2006 sebagai individu pemberdaya Masyarakat, dari Ashoka Fellowship 2007 sebagai Woman of entrepreneur, Tokoh pilihan majalah tempo tahun 2007 sebagai 10 tokoh yang mengubah Indonesia, Penghargaan Menpora tahun 2007 sebagai 20 Pemuda yang mengukir Prestasi, Nominator International Entrepreneur of the year dari Ernst and Young tahun 2007, Ikon 2008 majalah Gatra untuk bidang ilmu pengetahuan dan Teknologi, dan Kartini Award versi majalah kartini tahun 2009.

5. Penangkaran burung hantu

Bapak Sutejo seorang Kades Tlogoweu Kec.Guntur Kab.demak, telah mampu mengembangbiakkan burung hantu (*Tyto Alba*) dan memberikan dorongan kepada masyarakat yang dipimpinnya untuk kemudian bersama-sama (swadaya) mengembangbiakkan burung hantu (*tyto alba*) sebagai solusi untuk mengatasi hama tikus yang merajarela di desa Tlogoweru.

Sociopreneurship merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat. Efektivitas program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan sociopreneurship telah teruji di beberapa kasus, termasuk di desa Tirtonirmolo yang melibatkan kelompok petani dan kelompok peternak kambing PE. Petani kesulitan mendapatkan pupuk yang terjangkau harganya, sementara peternak kesulitan dalam memanfaatkan kotoran ternak. Hasil yang dirasakan adalah permasalahan yang

dihadapi oleh petani dan peternak dapat teratasi dengan pembuatan pupuk organik oleh peternak. Pupuk organik dibeli oleh petani dengan harga yang lebih murah sehingga akan menekan biaya produksi pertanian organik. Dengan mengembangkan produk organik maka hasil yang diperoleh juga semakin besar. Tambahan income yang dirasakan oleh petani maupun peternak merupakan bukti bahwa permasalahan yang dihadapi jika dikelola dengan baik dan dilandasi dengan jiwa sociopreneurship akan membuahkan hasil.(H. S. Utomo, 2012).

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial berupa pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Momentum kewirausahaan sosial di Indonesia ditandai dengan hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan seperti Ashoka Indonesia dan Asosiasi Kewirausahaan Indonesia (AKSI). Pada prinsipnya setiap orang bisa berperan sebagai pembawa perubahan, termasuk pemuda. Inisiatif pemuda dalam hal kewirausahaan sosial dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Bangsa ini membutuhkan banyak inisiatif pemuda yang mampu memadukan aktivitas bisnis dan aktivitas sosial. Isu sustainability (keberlanjutan) secara finansial dan kelembagaan selalu menjadi tantangan terbesar bagi para wirausaha sosial. Ada dua alternatif kemitraan yang dapat dikembangkan oleh wirausaha sosial yakni kemitraan dengan institusi publik dan kemitraan dengan korporasi. Untuk mewujudkan bisnis sosial yang berkelanjutan memang membutuhkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak.(Palesangi & Muliadi, 2012)

Bina Swadaya dan Mitra Bali sebagai pelaku kewirausahaan sosial berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi masyarakat dalam rangka mengurangi kemiskinan. Program yang berbasiskan pada pendekatan kewirausahaan telah terbukti secara nyata pada kemandirian ekonomi masyarakat. Keberdayaan masyarakat menjadi nilai penting sebagaimana dalam konsep kewirausahaan sosial, penciptaan nilai sosial adalah tujuan utamanya dengan menggabungkannya dengan aktivitas inovatif. Kewirausahaan sosial yang muncul sebagai respon atas kegagalan pemerintah menjadi signal bahwa peran pemerintah dalam upaya pengurangan kemiskinan diharapkan lebih nyata. Keberadaan pelaku praktik kewirausahaan sosial dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang sehingga upaya percepatan pengentasan kemiskinan dapat terwujud. Kerjasama dan insentif pemerintah dapat diarahkan pada praktik kewirausahaan sosial yang sudah terbukti dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga model-model wirausaha sosial akan banyak bermunculan dan tumbuh dengan subur.(Firdaus, 2012)

Sociopreneurship memiliki tujuan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dan dampak sosial bagi masyarakat. Kegiatan sosial melalui jiwa kewirausahaan ini sangat bermanfaat dan akan selalu dibutuhkan masyarakat luas dalam menanggulangi permasalahan sosial terutama masalah krusial seperti kemiskinan yang selama ini masih terkesan terabaikan.

Melalui gerakan-gerakan pendampingan kepada masyarakat, sosok-sosok pengemban misi usaha dan sosial diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan di segala aspek kehidupan. Jangkauan sociopreneur yang sudah menjamur di kota diharapkan juga dapat ditransformasika di daerah pedesaan sebagai langkah nyata kontribusi masyarakat itu sendiri dalam upaya pemerataan pembangunan di bidang sosial ekonomi. Lebih lanjut, follow up dari gerakan sosial ini mampu memberikan nilai sosial dalam mengurangi jumlah kemiskinan terutama di daerah pedesaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para sociopreneur untuk mengaktualisasikan cita-cita sosial wirausaha untuk memberdayakan segala lapisan masyarakat dalam rangka kesejahteraan hidup yang mandiri dan berkelanjutan.(Putri, 2017)

dapat dikatakan bahwa aktivitas bisnis sosial merupakan pilihan lain bagi berbagai kelas sosial dalam menciptakan peluang ekonomi. Kesenjangan distribusi ekonomi di masyarakat akibat kesejahteraan yang selalu berkorelasi pada pemenuhan kebutuhan material nyatanya dapa disubstitusi pada pilihan menjadi agen sociopreneur muda. Bonus demografi yang akan dirasakan oleh Indonesia pada tahun 2030-2045 menjadi momentum dalam pengembangan sociopreneurship. Adanya peluang yang dimiliki kaum muda untuk berkreasi di berbagai bidang sekaligus mengurangi ketimpangan ekonomi antar masyarakat merupakan sebuah tantangan serius yang dapat diwujudkan dalam memanfaatkan momentum bonus demografi.(Nurhasanah, 2017)

Pendidikan Untuk Tridharma yang pertama ini, dapat dikatakan bahwa belum banyak universitas di Indonesia yang telah secara khusus memiliki program studi dalam bidang social entrepreneurship. Yang sudah memulainya antara lain adalah School of Business and Management ITB (SBM-ITB) melalui Program Social Enterprise for Economic Development (SEED), yaitu program studi internasional yang tidak hanya mengandalkan proses belajar-mengajar berupa diskusi di kelas, tetapi juga mengimplementasikan pengetahuan dan kepedulian mahasiswa kepada masyarakat. Hal tersebut karena program studi ini menggunakan pendekatan cross-cultural. Selain itu, ada program Magister Manajemen Community Enterprise (MM-CE) di Universitas Trisakti yang mengambil fokus di bidang community enterprise sebagai social enterprise yang dimiliki oleh komunitas. Meski demikian, beberapa universitas negeri dan swasta telah mengangkat isu social entrepreneurship ini sebagai salah satu bagian dari mata kuliah atau menjadi materi pelatihan bagi mahasiswanya. Ada pula universitas yang aktif mendorong mahasiswanya untuk menyelenggarakan kegiatan seputar kewirausahaan sosial, misalnya berupa kompetisi, seminar, atau field study. Universitas Atmajaya, misalnya, pernah melaksanakan training dalam hal kepemimpinan dan social entrepreneurship melalui kerja sama dengan Bank DBS, National University of Singapore, dan Unlimited Indonesia. Universitas Indonesia pernah menggerakkan mahasiswanya untuk menyelenggarakan Konferensi tingkat Asia Pasifik bernama Asia Pacific Student Forum yang mengangkat tema social entrepreneurship dan penanggulangan kemiskinan. Universitas Padjadjaran melalui Fakultas Teknologi Industri Pertanian (FTIP) mulai memperkenalkan technopreneurship yang jika ditelisik memiliki karakteristik social entrepreneurship. Tim dari FTIP yang dipimpin oleh Dr. Dwi Purnomo bersama mahasiswanya yakni Ratna Apriyanti, STP dan Khemal Nugroho, STP berhasil menggagas peluncuran produk Fruters, yakni makanan olahan berbahan dasar mangga gedong gincu, buah khas Jawa Barat. Dengan adanya permintaan mangga gedong gincu, para petani di Cirebon, Majalengka, Indramayu, dan Kuningan yang berada di bawah binaan Prof. Dr. Roni Kastaman dan Dr. Dwi Purnomo yang semula memilih untuk membuang produknya saat panen, kini lebih memilih untuk menyimpan produknya dan menjualnya kepada Fruters. Mereka tahu, jika diolah lebih lanjut, nilai jual mangga gedong gincu jauh lebih tinggi. Selain memiliki dampak sosial yang positif terhadap para petani, para mahasiswa di FTIP pun menjadi lebih bersemangat dalam mempelajari mata kuliah kimia karena memiliki kesempatan

untuk mengaplikasikan ilmu mereka dalam pengembangan produk Fruters tersebut.(Susanto, 2015)

PENUTUP

Secara umum kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dikatakan berhasil karena:

1. Memanfaatkan prinsip bisnis atau kewirausahaan untuk mengatasi permasalahan masyarakat adalah suatu konsep yang sangat realistis
2. Bagi wirausaha sosial, permasalahan di masyarakat adalah sebuah peluang.
3. Social enterprise merupakan sebuah kegiatan usaha ataupun organisasi yang memiliki orientasi berkelanjutan. Namun sebuah proyek permasalahan dimasyarakat bisa saja menjadi bagian awal dari social enterprise
4. Kebanyakan secara umum hasil sociopreneur atau social enterprise yang dilakukan secara riset output atau produk dapat memberikan kesejahteraan masyarakat
5. Beberapa kampus telah melakukan kegiatan sociopreneur atau social enterprise yang hasilnya secara empiris dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung
6. Masih belum banyak universitas di Indonesia yang telah secara khusus memiliki program studi dalam bidang social entrepreneurship
7. Ada beberapa variasi metode penanaman pendidikan sociopreneur atau social enterprise diberbagai kampus di Indonesia
8. ITB program studi internasional yang tidak hanya mengandalkan proses belajar-mengajar berupa diskusi di kelas, tetapi juga mengimplementasikan pengetahuan dan kepedulian mahasiswa kepada masyarakat
9. Universitas TRISAKTI mengambil fokus di bidang community enterprise sebagai social enterprise yang dimiliki oleh komunitas
10. Universitas ATMAJAYA misalnya, pernah melaksakan training dalam hal kepemimpinan dan social entrepreneurship melalui kerja sama dengan Bank DBS, National University of Singapore, dan Unlimited Indonesia
11. UI pernah menggerakkan mahasiswanya untuk menyelenggarakan Konferensi tingkat Asia Pasifik bernama Asia Pacific Student Forum yang mengangkat tema social entrepreneurship dan penanggulangan kemiskinan
12. UNPAD melalui Fakultas Teknologi Industri Pertanian (FTIP) mulai memperkenalkan technopreneurship yang jika ditelisik memiliki karakteristik social entrepreneurship
13. Beberapa kampus atau universitas yang aktif mendorong mahasiswanya untuk menyelenggarakan kegiatan seputar kewirausahaan sosial, misalnya berupa kompetisi, seminar, atau field study
14. Pendidikan sociopreneur merupakan bagian pendidikan masa depan di Indonesia guna menciptakan kesejahteraan rakyat

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (pertama). jakarta: Rineka Cipta.
- Boyce C, P. N. (2006). *Pathfinder International Tool Series. Monitoring and Evaluation – 2. Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. usa: Pathfinder International.

- Bps. (2018). tingkat pengangguran terbuka (tpt) sebesar 5,13-persen rata-rata upah buruh perbulan sebesar 2,65 juta rupiah. Retrieved January 10, 2019, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/1484/februari-2018--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-13-persen--rata-rata-upah-buruh-per-bulan-sebesar-2-65-juta-rupiah.html>
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursi teknologi komunikasi di masyarakat*. jakarta: kencana.
- F, Y. K., & Ariyanto, B. (2017). Effect of Character Education Values on Sociopreneurship on Alumni Faculty of Economy University PGRI Adi Buana Surabaya. *International Journal of Research Studies (IJRS)*, 1(3), 1–7.
- Firdaus, N. (2012). PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PENDEKATAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL POVERTY. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol 22, No(1), 55–67.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* Vol 22, No.1, 22(13), 55–67. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Moh. Ainol Yaqin, A. H. A. (2018). IMPLEMENTASI SOCIOPRENEURSHIP DENGAN SISTEM BERBASIS WEB BOOTSTRAP DAN ANDROID DI KABUPATEN PROBOLINGGO. *METIK JURNAL VOL.2 NO.2 2018*, 2(2), 14–21. <https://doi.org/ISSN:2580-1503>
- Moleong, lexy j. (2008). *Metodology penelitian kualitatif (pertama)*. bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, lexy j. (2011). *Metodology penelitian kualitatif revisi*. bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nailariza Umami, M. P. (2010). *IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KARAKTER MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (SOCIOPRENEURSHIP)*. tulungagung. Retrieved from <https://anzdoc.com/download/implementasi-metode-pembelajaran-karakter-melalui-kewirausah.html>
- Nurhasanah, H. S. dan Y. (2017). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *JURNAL STUDI PEMUDA*, 6(1), 527–537.
- Palesangi, & Muliadi. (2012). Pemuda indonesia dan kewirausahaan sosial. In *Prosiding Seminas Competitive Advantage* (Vol. 1 no.2, pp. 2–6). dbs foundation.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi kemiskinan melalui sociopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, VI(1), 48–68.
- Qonita, A., Romli, R., & Budiana, H. R. (2016). PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA PARTISIPAN PADA FORUM KREATIF JATINANGOR PENDAHULUAN Jatinangor merupakan sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Sumedang yang saat ini menjadi kawasan pendidikan dengan 4 (empat) Universitas ternama yaitu Universitas Padj. *Journal Communication*, 7(April).
- Rani, M. S., & Teguh, M. (2016). ANALISIS IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PROGRAM KLINIK SUNGAI UNIVERSITAS CIPUTRA. *Buletin Bisnis & Manajemen*, 02 no. 2 a(02), 59–66.
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. (2015). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(5), 333–345. <https://doi.org/10.20473/VOL1ISS20145PP%P>
- Sosial, K., & Sofia, I. P. (2015). KONSTRUKSI MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL (SOCIAL ENTREPRENEURSHIP) SEBAGAI GAGASAN INOVASI SOSIAL BAGI PEMBANGUNAN PEREKONOMIA. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2 vol 2 ma(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H&D*. bandung: alfabeta.

- sulistiyo basuki. (2006). *Metode Penelitian* (pertama). depok: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Susanto, D. M. H. S. R. H. H. A. W. K. (2015). *Berani jadi wirausaha sosial* (pertama). jakarta: dbs foundation.
- Suyatna, Hempri; Nurhasanah, Y. (2017). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527–537.
- Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 7. no.14(1), 1–16.
- Utomo, H. (2015). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 7 no.14 De(1), 159–182. <https://doi.org/10.1002/sej>
- Utomo, H. S. (2012). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan sociopreneurship. In *Business conference (BC)* (pp. 1–13). yogyakarta: Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, UPN ”Veteran” Yogyakarta.
- Wee-Ling Tan, Williams, John., dan Tan, T.-M. (2005). ‘*Defining the “Sosial” in “Sosial Entrepreneurship”: Altruism and Entrepreneurship*’. *International Entrepreneurship and Management Journal* 1.